



## PERENCANAAN TRANSISI DARI TAMAN KANAK-KANAK KE SEKOLAH DASAR UNTUK SISWA DENGAN SPEKTRUM AUTIS DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Veroyunita Umar

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [veroyunita@uny.ac.id](mailto:veroyunita@uny.ac.id)

**Abstrak:** Tinjauan ini menganalisis beberapa artikel dan kajian penelitian secara sistematis yang ada terkait perencanaan transisi dari sekolah taman kanak-kanak ke sekolah dasar untuk siswa dengan spektrum autis di Indonesia. Penelitian ini merupakan sebuah kajian literatur dengan metode ulasan secara naratif dan ulasan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan transisi pasca sekolah taman kanak-kanak pada siswa dengan spektrum autis menjadi salah satu tantangan utama seorang guru. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan transisi untuk siswa dengan spektrum autis membutuhkan sebuah kolaborasi antara pendidik atau guru, kesiapan sebuah sekolah, orangtua dan pemangku kebijakan untuk mendapatkan hasil perubahan yang baik.

**Kata kunci :** Perencanaan Transisi, Siswa Autis

**Abstract:** *This review systematically analyzes several existing articles and research studies related to planning the transition from kindergarten to elementary school for students with autistic spectrum in Indonesia. This research is a literature review that uses narrative review methods and descriptive reviews. The results showed that the implementation of post-kindergarten transition in students with autistic spectrum is one of the main challenges of a teacher. Other research has also shown that the characteristics of transition success are all agreed upon in conducting transition planning for students on the autistic spectrum requiring a collaborative educator or teacher, the readiness of a school, parents and policymakers to get good change outcomes.*

**Keywords:** *Transition Planning, Autism*

### PENDAHULUAN

Peningkatan perhatian terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus selama beberapa dekade terakhir mendorong banyak negara untuk melakukan inovasi sebagai langkah untuk memajukan sistem pendidikan. Salah satu topik yang banyak dibicarakan berbagai negara adalah perencanaan transisi dari sekolah taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Transisi merupakan sebuah proses yang terjadi dari waktu ke waktu dari saat anak mulai bersiap-siap untuk mulai sekolah sampai saat mereka telah menyesuaikan diri dengan sekolah dari waktu ke waktu (Hirst et al., 2011).

Transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar adalah awal dimulainya tahap baru bagi siswa. Proses ini tidak hanya mencakup perpindahan ke lingkungan belajar yang baru, tetapi juga mencakup transisi dalam rutinitas sehari-hari, kehidupan sosial, dan perkembangan emosional. Setiap siswa yang akan menjalani proses transisi akan merespon transisi secara berbeda, beberapa siswa mungkin merasa senang dengan pengalaman baru, sementara yang lain mungkin khawatir tentang tuntutan belajar, mencari teman baru atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Salah satunya pada siswa dengan spectrum autis. Siswa dengan spectrum autis dianggap rentan dalam proses transisi karena kesulitan mereka dalam komunikasi sosial, interaksi sosial dan perubahan. Defisit sosial dan komunikasi yang terkait dengan autisme membuat transisi ke fisik baru, sosial, dan lingkungan akademik menjadi tantangan khusus bagi mereka (Fowler et al., 1988).

Kesulitan-kesulitan ini pada akhirnya dapat menghambat kemandirian dan membatasi kemampuan siswa dengan spectrum autis untuk mengikuti sebuah aturan yang ditetapkan oleh guru atau sekolah. Siswa dengan spectrum autis sering mengalami kesulitan dengan hal yang tidak diketahui dan mungkin takut akan hal yang tidak terduga. Sulit bagi mereka untuk menerima semua informasi yang didapatkan dari situasi yang baru, sulit dalam mengungkapkan apa yang diinginkan sehingga sulit untuk menghasilkan tanggapan spectrum autis harus direncanakan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan (Branch, 2000). Proses perencanaan transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar untuk siswa dengan spectrum autis perlu dipersiapkan dengan baik untuk mengevaluasi apakah siswa sudah siap atau tidak untuk sekolah. Biasanya fokus utamanya adalah untuk memperoleh informasi kompetensi siswa dengan spectrum autis tersebut di berbagai bidang seperti emosional, perilaku, sosial dan akademik. Transisi ke sekolah SD adalah sebuah proses dan beberapa praktik yang diidentifikasi untuk siswa dengan spektrum autis yang perlu dilaksanakan setidaknya 12 bulan sebelum transisi dimulai (Forest et al., 2004). Pelaksanaan transisi harus dilakukan dengan baik dan bila tidak maka akan menjadi masalah penting, mengingat meningkatnya prevalensi autisme dari tahun ke tahun (Quintero & McIntyre, 2011).

Berbagai hasil penelitian terkait transisi ke sekolah untuk siswa autis menunjukkan dua hal penting yakni kesiapan sekolah dan kesiapan anak. Kesiapan sekolah yang meliputi: a) kesiapan anak untuk sekolah, b) kesiapan sekolah bagi anak, dan c) kesiapan keluarga dan masyarakat. Kesiapan anak tercermin dari kesiapan anak untuk sekolah tercermin dalam kompetensi mereka dalam domain fisik, sosial, emosional, kognisi, bahasa, dan pembelajaran umum (Montes et al., 2012; Zuckerman & Halfon, 2003).

Keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kesiapan sekolah meliputi, motorik halus dan kasar, bahasa dan komunikasi, serta kesejahteraan sosial-emosional (termasuk kemampuan untuk terlibat dalam permainan dan perilaku mengatur diri sendiri) (Montes et al., 2012; Serry et al., 2014). Kemahiran dalam keterampilan ini penting dan diperlukan untuk melakukan transisi yang sukses berkelanjutan dari tahun ke tahun di sekolah dasar (Sheppard et al., 2013). Namun, literatur yang mengidentifikasi keterampilan ini sebagian besar difokuskan pada anak-anak yang sedang berkembang, dan mengingat bahwa anak-anak dengan anak autisme mengalami kesulitan di banyak bidang ini, memahami bagaimana prioritas ditentukan dalam perencanaan intervensi awal adalah penting. Kesiapan sekolah untuk anak ditunjukkan dengan dukungannya terhadap transisi anak (dan keluarganya) ke sekolah dan fokus untuk memajukan pembelajaran bagi semua anak. Dalam kerangka kerja UNICEF, kesiapan keluarga untuk sekolah ditekankan dengan menempatkan pentingnya keluarga dan lingkungan rumah sebagai prediktor terkuat dari kinerja sekolah di dalam dan di luar sekolah dasar (Lewit & Baker, 2012).

Pelaksanaan perencanaan transisi untuk siswa dengan spektrum autisme dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar juga menjadi tantangan besar di Indonesia mengingat meningkatnya prevalensi anak autisme di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 500 anak (KemenPPPA, 2018). Indonesia belum memiliki landasan yang lebih spesifik ke praktik transisi untuk anak autisme baik secara horizontal maupun vertikal. Kebijakan yang secara khusus mengatur tentang pelayanan transisi di Indonesia hanya terdapat dalam struktur kurikulum sekolah luar biasa (SLB) dimana sekolah harus mengimplementasikan bidang akademik dengan proporsi 40% dan bidang keterampilan dengan proporsi 60% (PERDIRJEN No. 10 Tahun, 2003). Landasan terkait pelaksanaan transisi untuk siswa dengan spektrum autisme merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus masih perlu secara umum terdapat dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional yang memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh layanan Pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, n.d.). Selain itu didukung PP No. 13 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif menjadi kekhawatiran guru yang mengharuskan memiliki keterampilan atau keahlian dalam memberikan layanan pendidikan untuk anak autisme di sekolah (PP RI No. 13 Tahun 2020, n.d.). Melaksanakan perencanaan transisi untuk anak autisme bukan hanya sekedar mempersiapkan akademik namun perlunya keterlibatan

orang tua, guru, pihak sekolah dalam memberikan layanan intervensi dini untuk mereka. Layanan intervensi yang harus diberikan sebelum melaksanakan transisi seperti menentukan dan menyepakati prioritas kebutuhan anak autisme dan keluarga untuk mempersiapkan anak untuk transisi, menentukan kapan seorang anak siap untuk transisi ke sekolah dan membekali keterampilan yang dibutuhkan anak dan dukungan lingkungan yang tersedia setelah masa transisi ke sekolah adalah hal penting untuk keberhasilan penempatan sekolah yang berkelanjutan dan bukan hanya pada permulaan anak ke sekolah (Larcombe et al., 2019).

Kesiapan anak untuk sekolah tercermin dalam kompetensi mereka dalam domain fisik, sosial, emosional, kognisi, bahasa, dan pembelajaran umum (Zuckerman & Halfon, 2003). Keterampilan dasar kesiapan sekolah meliputi, motorik halus dan kasar, bahasa dan komunikasi, serta kesejahteraan sosial-emosional (termasuk kemampuan untuk terlibat dalam permainan dan perilaku mengatur diri sendiri) (Montes et al., 2012; Serry et al., 2014). Kemahiran dalam keterampilan ini penting untuk transisi yang sukses, dan kesuksesan yang berkelanjutan di tahun-tahun sekolah dasar (Sheppard et al., 2013). Namun, keterampilan ini hanya dapat diidentifikasi lebih banyak pada siswa yang bukan autisme. Mengingat bahwa siswa dengan spektrum autisme mengalami kesulitan di banyak bidang, maka semua yang terlibat dalam membantu siswa dengan spektrum autisme dalam transisi sangat penting untuk dipahami sebagai sebuah prioritas utama dalam melakukan intervensi awal. Penelitian kajian atau studi literatur ini menganalisis penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya tentang transisi dari sekolah taman kanak-kanak ke sekolah dasar untuk mengetahui sejauh apa pelaksanaannya untuk anak autisme. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi sebuah penelitian di bidang perencanaan transisi dengan spektrum autisme untuk mengetahui praktik pelaksanaan transisi yang belum ada di negara Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah kajian atau studi literatur yang menggunakan ulasan secara naratif (*narrative review*) dan ulasan secara deskriptif (*descriptive review*) sebagai sebuah metode. Studi literatur atau kajian literatur dengan menggunakan metode ulasan secara *narrative review* merupakan pengelompokan objek penelitian dipilih berdasarkan metode penelitian, topik, temuan penelitian dan kemudian akan dideskripsikan dalam bentuk sebuah narasi yang sesuai dengan kebutuhan data penulis. Sedangkan ulasan secara deskriptif *descriptive review* digunakan bersifat kuantitatif dimana penulis memberikan

kode terhadap objek penelitian yang akan dijadikan acuan berdasarkan tahun publikasi jurnal, metodologi yang digunakan, teori atau hasil dan kemudian melakukan analisis frekuensi terhadap hasil pengkodean tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan data penulis (Malone & Gallagher, 2009; Marsh et al., 2017).

### **Pengumpulan Data**

Tahapan kajian sebuah literatur secara sistematis dalam penelitian ini yang sebelumnya telah diterapkan oleh Marsh, et al. (2017). Pada tahap pertama, penulis terlebih dahulu menentukan kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian artikel pada sebuah akun database penelitian. Selanjutnya *keyword* tersebut dimasukkan pada database penelitian sebagai kata kunci primer. Kata kunci primer digunakan dalam pencarian artikel ini menggunakan Bahasa Indonesia adalah “perencanaan transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar untuk siswa dengan spektrum autisme” Kata kunci yang ke 2 digunakan sebagai pencarian tambahan dengan memakai bahasa Inggris, yakni “*transition from kindergarten to primary school student with autism dispectrum disorder*“. Penulis melakukan pencarian sebanyak dua kali pencarian. Pertama menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia karena sasaran artikel yang akan menjadi objek dalam penelitian adalah artikel tentang fenomena dilapangan di negara Indonesia. Selanjutnya dilakukan pencarian tambahan dengan kata berbahasa Inggris untuk mendapatkan artikel yang sesuai. Pencarian dilakukan dengan menggunakan akun database Garuda Kemdikbud dan akun database GoogleScholar.

Pada tahap ke 2, menetapkan dua kriteria tambahan terkait hasil pencarian dalam menyeleksi artikel. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut: 1) Artikel yang dipilih dipublikasikan dari tahun 2012 hingga tahun 2022. 2) Artikel yang hanya terbatas pada pembahasan terkait perencanaan transisi tanpa aspek transisi dari sekolah taman kanak-kanak ke sekolah dasar pada siswa autisme akan penulis hilangkan dari daftar penelitian yang sesuai. Hasil awal pencarian dengan menggunakan kata kunci primer atau utama berbahasa Indonesia dan dengan syarat waktu penerbitan yang telah ditetapkan oleh penulis mulai tahun 2010 hingga tahun 2021 dengan hasil pencarian sebanyak 0 artikel di *GoogleScholar*, sedangkan hasil pencarian pada database Portal Garuda Kemendikbud menghasilkan 0 item. Tambahan pencarian menggunakan kata kunci bahasa Inggris. Hasil pertama pencarian menggunakan memakai istilah kunci primer pada struktur istilah berbahasa Indonesia & menggunakan kondisi saat publikasi yg sudah ditetapkan sang penulis mulai menurut tahun 2010 menaruh *output* pencarian sebesar 0 artikel pada *GoogleScholar*, sedangkan *output* pencarian melalui Portal Garuda membentuk 0 item. Pencarian dilakukan

kembali dengan menggunakan istilah kunci bahasa Inggris. Hasil pencarian pertama tersebut dikelompokkan berdasarkan objek penelitian. Pertimbangan ini dilakukan karena *GoogleScholar* mengurutkan artikel menurut sudut pandang seseorang peneliti menggunakan mempertimbangkan kualitas artikel, kesesuaian tema, & reputasi *website*. Oleh lantaran itu, artikel yg paling relevan hampir selalu ada pada *page* awal. Pemilihan artikel-artikel lebih lanjut akan dilakukan menggunakan kriteria ke (2) yg sudah penulis jelaskan sebelumnya. Penulis tetapkan hanya akan memasukkan 100 hasil pencarian pertama pada *Google Scholar* menjadi daftar calon objek penelitian & semua *output* pencarian pada portal Garuda. Berdasarkan metode pencarian ke 2 tersebut, hanya terdapat 8 artikel yg memenuhi kondisi untuk dipilih. Artikel ini terdiri menurut jurnal terindeks & tugas akhir mahasiswa.

### **Teknik Analisis Data**

Deskriptif *review* dan naratif *review* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, penulis mengkodekan artikel sesuai dengan judul atau topik penelitian, jenis penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan ukuran sampel penelitian atau responden. Pengkodean didasarkan pada struktur yang telah ditentukan dengan tujuan mengurangi bias (Barnett-Page & Thomas, 2009). Selanjutnya, melakukan analisis frekuensi pada artikel yang telah diberi kode tersebut. Kedua, mengelompokkan beberapa artikel penelitian yang relevan berdasarkan abstrak artikel tersebut. Penelitian ini membagi pasal-pasal menjadi 3 bagian kode, yaitu daftar “Artikel Kode A”, “Artikel Kode B” dan “Artikel Kode C”. Daftar yang terdapat pada “Artikel Kode A” dan “Artikel Kode B” terdiri dari artikel yang dianggap relevan dengan fokus penelitian ini. Artikel yang termasuk dalam daftar “ Artikel Kode B” adalah artikel yang memiliki kekurangan terkait dengan metode penelitian atau metode penulisan yang dapat menimbulkan bias pada saat dilakukan analisis lebih lanjut. “Artikel Kode C” berisi artikel yang memenuhi kriteria seleksi yang ditentukan, namun tema dan kesimpulan artikel ini dianggap kurang relevan. Kemudian penulis melakukan analisis tematik terhadap artikel-artikel yang termasuk dalam daftar “Artikel Kode A” dan “Artikel Kode B” dan menyajikan gambaran umum hasil penelitian, yang disajikan secara naratif dan terbagi menjadi dua tema utama.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dari 100 artikel yang dianalisis dan ditemukan 8 artikel. 7 artikel mengumpulkan data atau informasi dengan wawancara dan pengumpulan data berdasarkan database jurnal (87,5%) dan 1 artikel lainnya yang

mengumpulkan data dengan memanfaatkan kombinasi metode wawancara, kuisioner dan database jurnal (12,5%). Dengan membandingkan data ini dengan sebaran artikel yang dilakukan sebagai hasil rancangan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa metode wawancara yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tabel 1 berisi 7 artikel dengan jenis penelitian kualitatif dan 1 artikel penelitian dengan jenis kuantitatif.

**Tabel 1. Karakteristik Artikel Dianalisis**

Metode Pengumpulan Data		Sifat Penelitian	
Kombinasi (wawancara dan database jurnal)	7	Konseptual	7
Kombinasi (wawancara, kuisioner dan database jurnal)	1	Empiris	1
Desain Penelitian		Lingkup Sampel/Responden	
Kualitatif	1	Siswa Autis	4
Kuantitatif	7	Orangtua	1
		Guru/sekolah	1
		Pemangku Kepentingan	1
		Kombinasi (siswa, orangtua, guru/sekolah)	1

Dilihat dari aspek sifat penelitian, 7 (87,5 persen) artikel bersifat konseptual yang dipublikasi terkait dengan topik perencanaan transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar untuk siswa dengan spektrum autis dan bertujuan untuk melihat jenis, dan praktik dukungan transisi yang diterapkan untuk anak autis dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Hanya 1 dari 8 artikel (12,5 persen) yang bersifat empiris dan bertujuan untuk menghasilkan ide- ide baru. Data ini menunjukkan bahwa masih sangat sedikit teori atau temuan baru tentang masalah perencanaan transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar untuk siswa dengan spektrum autis. Sebagian besar penelitian direplikasi atau alur penelitiannya sama, tetapi beberapa objek berbeda dari penelitian sebelumnya atau mengkonfirmasi temuan yang ada.

### Sebaran Topik Penelitian

Sebaran Topik Penelitian akan disajikan pada tabel dua yang menyajikan sebanyak 7 artikel dari total 8 artikel (87,5%) mengangkat topik tentang perencanaan transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar untuk siswa dengan spektrum autis. Penelitian yang diidentifikasi mengangkat topik ini sebagian besar merupakan replikasi (Marsh et al., 2017) atau mengadopsi beberapa aspek dari penelitian tersebut. Topik populer yang selanjutnya karakteristik keberhasilan perencanaan transisi dari sekolah taman kanak-kanak ke sekolah dasar untuk anak autis. Tujuh artikel dari delapan artikel (87,5 %) membahas topik ini.

Analisa terhadap 7 artikel tersebut ditemukan bahwa sebagian besar membahas transisi ke sekolah dasar untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autisme yang dirumuskan oleh Marsh (Marsh et al., 2017). 1 artikel (12,5 %) yang berbeda mencoba merumuskan karakteristik keberhasilan transisi ke hasil sekolah pada anak usia prasekolah dengan autisme (Eapen: 2017).

Tabel 2. Topik Penelitian Artikel

Topik Penelitian	Frekuensi
Transisi ke sekolah dasar untuk anak-anak dengan gangguan spektrum Autisme	7
Karakteristik keberhasilan transisi pasca sekolah TK pada anak usia prasekolah dengan autisme	1

### Temuan dan Pemahasan

Bagian berikut menjelaskan hasil analisis , pembahasan isi dan hasil setiap item yang termasuk dalam daftar item Artikel Kode A sebagaimana dijelaskan pada bagian teknis analisis data..

#### *Tema 1. Transisi ke sekolah dasar untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autis*

Semua penelitian yang mengangkat topik transisi ke sekolah dasar untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autis mengidentifikasi anak autis, orangtua, sekolah/guru dan pemangku kepentingan. Empat pihak telah diidentifikasi sebagai pihak yang terbanyak kaitannya dengan pelaksanaan transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah SD untuk siswa autis (Noyes & Popay, 2007). Informasi ini menunjukkan bahwa siswa dengan spektrum autis memiliki lebih banyak perilaku eksternalisasi dan kesulitan pengaturan diri yang mempengaruhi keterlibatan sekolah mereka dan hubungan mereka dengan guru mereka, sehingga membutuhkan layanan intervensi perilaku berbasis sekolah tampaknya meningkatkan keterampilan kognitif, bahasa, dan kehidupan sehari-hari. Sayangnya, artikel tersebut juga menilai bahwa kurangnya keterlibatan sekolah sebagai penghalang utama untuk dukungan transisi. Kemungkinan besar tidak dilengkapi dengan alat atau sumber daya yang diperlukan untuk mendukung transisi ketingkat selanjutnya. Hal ini serupa dengan temuan (Welchons & McIntyre, 2015) bahwa penekanan yang lebih besar dengan memberikan pelatihan kepada staf sekolah dasar tentang dukungan praktik transisi. Analisis dilakukan lebih dalam terkait isi beberapa artikel tersebut adalah guru prasekolah dan sekolah dasar adalah prediktor terkuat dari fungsi sosio-emosional adaptif (LoCasale-Crouch et al., 2008).

Analisis lainnya terkait isi beberapa artikel tersebut adalah adanya landasan



pelaksanaan yang tertuang dalam aturan negara dimana aturan tersebut belum ada di negara Indonesia, sehingga pelaksanaan transisi di Indonesia terbatas pada pemahaman sebagai tugas guru sebagai pengajar yang dapat memberikan layanan transisi untuk siswa dengan spektrum autis.

*Tema 2. Karakteristik keberhasilan transisi pasca sekolah taman kanak-kanak pada anak usiaprasekolah siswa dengan spektrum autis*

Keberhasilan pelaksanaan transisi pasca sekolah taman kanak-kanak pada siswa dengan spectrum autis menjadi salah satu tantangan utama seorang guru di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah reguler dengan *setting* inklusi . Di Indonesia Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dirancang sebagai salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dan dosen. Pada tahun 2007 pemerintah kembali mengeluarkan seperangkat standar profesionalisme guru yang terdiri dari kompetensi pedagogis, professional, kepribadian, dan sosial. Usaha ini dilakukan khususnya agar guru dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa khususnya. Namun hal ini menjadi sebuah tantangan berat dimana guru secara tidak langsung dituntut untuk memenuhi semua kewajiban administrasi dan mengharuskan memiliki kompetensi dalam mengakomodir semua kebutuhan siswa dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Akibatnya belum semua siap dengan adanya perubahan tersebut dan berakibat pada siswa. Satu penelitian mencoba menjawab masalah ini sesuai dengan topik yang relevan yang ditemui di Indonesia. Hasil analisis dari artikel ini adalah partisipasi mandiri dan kooperatif di dalam kelas yang dilakukan oleh guru sangat penting bagi perkembangan anak (Eapen et al., 2017). Hubungan yang signifikan antara karakteristik anak pasca sekolah dan hasil transisi sekolah kemampuan kognitif, termasuk penerimaan visual, keterampilan motorik halus dan bahasa reseptif dan ekspresif berhubungan positif dengan tingkat kenyamanan yang ditunjukkan anak-anak dengan guru kelas mereka.

## **KESIMPULAN**

Beberapa kesimpulan dapat diperoleh terkait dengan praktik perencanaan transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar untuk siswa dengan spectrum autis Indonesia. Pertama, kurangnya pemahaman orangtua, guru dan sekolah terkait pelaksanaan praktik perencanaan transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar untuk siswa dengan spectrum autis. Belum adanya aturan yang jelas sebagai landasan pelaksanaan membuat kebingungan

besar dalam memberikan layanan transisi. Kolaborasi terbatas pada keterlibatan antar guru dalam satu sekolah. Kurangnya peran serta pemangku kebijakan yang terlibat. Sehingga banyak yang menilai bahwa pelaksanaan transisi merupakan pembelajaran keterampilan yang termuat dalam kurikulum. Kedua, guru harus memiliki pengetahuan yang dapat mendukung keberhasilan transisi pada siswa dengan spektrum autisme baik kemampuan kognitif, termasuk penerimaan visual, keterampilan motorik halus dan bahasa reseptif dan ekspresif.

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari hasil observasi dihitung dengan presentase keberhasilan anak sehingga menghasilkan 87% anak dengan kategori “berkembang sangat baik”, yang dimana kriteria penilaian tersebut melampaui dari kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Hal ini membuktikan media pembelajaran papan perintah berpengaruh positif dilihat dari hasil observasi terhadap perkembangan sosial-emosional anak berkembang sangat baik. Bagi kepala sekolah disarankan untuk mendorong pendidik untuk memaksimalkan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran agar anak mudah memahami setiap pembelajaran yang disampaikan. Bagi pendidik disarankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar anak, dengan cara melakukan pengembangan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnett-Page, E., & Thomas, J. (2009). Methods for the synthesis of qualitative research: A critical review. *BMC Medical Research Methodology*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-9-59>.
- Branch, S. P. (2000). Students with Autism A Resource Guide for Schools. In *Education*. Eapen, V., Grove, R., Aylward, E., Joosten, A. V, Miller, S. I., Watt, G. Van Der, Fordyce, K., Dissanayake, C., Maya, J., Tucker, M., & DeBlasio, A. (2017). Transition from early intervention program to primary school in children with autism spectrum disorder. *World Journal of Clinical Pediatrics*, 6(4), 169–175. <https://doi.org/10.5409/wjcp.v6.i4.169>
- Forest, E. J., Horner, R. H., Lewis-Palmer, T., & Todd, A. W. (2004). Transitions for young children with autism from preschool to kindergarten. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 6(2), 103–112. <https://doi.org/10.1177/10983007040060020501>.
- Fowler, S. A., Chandler, L. K., Johnson, T. E., & Elizabeth Stella, M. (1988). Individualizing Family Involvement in School Transitions: Gathering Information and Choosing the Next Program. *Journal of Early Intervention*, 12(3), 208–216. <https://doi.org/10.1177/105381518801200302>.

Hirst, M., Jervis, N., Visagie, K., Sojo, V., & Cavanagh, S. (2011). Transition to primary school: a review of the literature. In *Canberra: Commonwealth of Australia* (Issue September).

KemenPPPA. (2018). [www.kemenpppa.go.id. https://doi.org/https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya.](https://doi.org/https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya)

Larcombe, T. J., Joosten, A. V., Cordier, R., & Vaz, S. (2019). Preparing Children with Autism for Transition to Mainstream School and Perspectives on Supporting Positive School Experiences. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(8), 3073–3088. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04022-z>.

Lewit, E. M., & Baker, L. S. (2012). School readiness. *The Future of Children / Center for the Future of Children, the David and Lucile Packard Foundation*, 5(2), 128–139. <https://doi.org/10.2307/1602361>

LoCasale-Crouch, J., Mashburn, A. J., Downer, J. T., & Pianta, R. C. (2008). Pre- kindergarten teachers' use of transition practices and children's adjustment to kindergarten. *Early Childhood Research Quarterly*, 23(1), 124–139. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2007.06.001>.

Malone, D. G., & Gallagher, P. (2009). Transition to preschool special education: A review of the literature. *Early Education and Development*, 20(4), 584–602. <https://doi.org/10.1080/10409280802356646>.

Marsh, A., Spagnol, V., Grove, R., & Eapen, V. (2017). Transition to school for children with autism spectrum disorder: A systematic review. *World Journal of Psychiatry*, 7(3), 184–196. <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i3.184>.

Montes, G., Lotyczewski, B. S., Halterman, J. S., & Hightower, A. D. (2012). School readiness among children with behavior problems at entrance into kindergarten: Results from a US national study. *European Journal of Pediatrics*, 171(3), 541–548. <https://doi.org/10.1007/s00431-011-1605-4>.

Noyes, J., & Popay, J. (2007). Directly observed therapy and tuberculosis: How can a systematic review of qualitative research contribute to improving services? A qualitative meta-synthesis. *Journal of Advanced Nursing*, 57(3), 227–243. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2006.04092.x>.

PERDIRJEN No. 10 Tahun. (2003). PERATURAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH. *STRUKTUR KURIKULUM, KOMPETENSI INTI KOMPETENSI DASAR, DAN PEDOMAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN KHUSUS*, 135(January 2006), 989–1011.

<https://doi.org/10.1016/j.addr.2018.07.012><http://www.capsulae.com/media/Microencapsulation - Capsulae.pdf><https://doi.org/10.1016/j.jaerosci.2019.05.001>.

PP RI No. 13 Tahun 2020. (n.d.). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. 0106*.

Quintero, N., & McIntyre, L. L. (2011). Kindergarten Transition Preparation: A Comparison of Teacher and Parent Practices for Children with Autism and Other Developmental Disabilities. *Early Childhood Education Journal*, 38(6), 411–420.

<https://doi.org/10.1007/s10643-010-0427-8>.

Serry, T., Imms, C., Froude, E., Joffe, B., Heine, C., & Merrigan, C. (2014). Preparatory teachers' perceptions of school readiness: A survey of Victorian teachers. *Australian Educational Researcher*, 41(1), 109–124. <https://doi.org/10.1007/s13384-013-0126-8>.

Sheppard, L., Osmond, J., & Stagnitti, K. (2013). The Effectiveness of a Multidisciplinary Intervention to Improve School Readiness in Children with Developmental Concerns: Children's Skill Development and Parent Perspective. *Journal of Occupational Therapy, Schools, and Early Intervention*, 6(2), 94–107. <https://doi.org/10.1080/19411243.2013.811346>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). Sistem Pendidikan Nasional. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 2(1), 39–45.

<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

Welchons, L. W., & McIntyre, L. L. (2015). The Transition to Kindergarten for Children With and Without Disabilities: An Investigation of Parent and Teacher Concerns and Involvement. *Topics in Early Childhood Special Education*, 35(1), 52–62. <https://doi.org/10.1177/0271121414523141>.

Zuckerman, B., & Halfon, N. (2003). School Readiness: An Idea Whose Time Has Arrived. *Pediatrics*, 111(6), 1433–1436. <https://doi.org/10.1542/peds.111.6.1433>.